



Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali

Aja Raihand Sofia¹, Indah Fadillah², Nur Armayani³, Sri Indah Lestari⁴, Khadijah⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Paud UIN Sumatera Utara

Email: sofiaajaraihand@gmail.com¹, indahfadilla99@gmail.com², lestarisriindah673@gmail.com³,
akunsarma@gmail.com⁴, khadijah@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Usia dini utamanya di Taman Kanak-kanak merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak usia dini, untuk mengetahui hambatan dan solusi guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Metode hasil penelitian dari artikel ini di tulis berdasarkan data lapangan yang di kumpulkan melalui prosedur wawancara sesuai dengan transkrip penelitian. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam membina karakter dimulai pula dari jenjang pendidikan usia dini, oleh karena itu dengan adanya pembiasaan pembinaan karakter yang di upayakan oleh guru diharapkan mampu meningkatkan karakter siswa dalam budaya sekolah sehingga mampu menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

Abstract

Early childhood, especially in Kindergarten, is an effective age for developing various potentials and personalities possessed by children. This development effort can be done in various ways, including through character education in learning. The purpose of this study was to determine the method of instilling character education in early childhood, to find out the obstacles and solutions of teachers in instilling character education in early childhood. The method of research results from this article was written based on field data collected through interview procedures in accordance with the research transcript. The results of this study can be concluded that the teacher's efforts in fostering character start from early childhood education, therefore with the habituation of character building that is attempted by the teacher is expected to be able to improve the character of students in school culture so as to be able to create new habits in the environment. school.

Keywords: *Early Childhood, Character Education*

PENDAHULUAN

Penanaman karakter anak usia dini adalah hal utama yang harus diperhatikan sebelum perkembangan yang lain karena pada dasarnya perkembangan karakter mempengaruhi semua aspek perkembangan anak. Pendidikan karakter yang dimiliki siswa berdasarkan nilai-nilai pada hakikatnya akan membentuk

anak pada sifat yang lebih baik dan kearah yang positif. Suasana sekolah yang diciptakan untuk membawa dampak baik terhadap karakter siswa. Penerapan pendidikan karakter Anak Usia Dini melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Artikel ini dimaksudkan untuk menggambarkan beberapa tahapan dari nilai- nilai karakter yang dapat dibentuk pada upaya guru dalam membina karakter anak usia dini di sekolahan diantaranya ialah gerakan literasi sekolah, religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca (Agung, 1997).

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengejar dan mendidik siswa. Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.. Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis (Usman, 1988).

Sebagai profesi guru, guru harus memenuhi ciri atau karakteristik yang melekat pada guru seperti yang diakses dari (<https://suparlan.org/98/guru-sebagai-profesi-dan-standar-kompetensinya>) sebagai berikut :

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat
2. Menurut ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (a sytenatic bady of knowledge).
4. Memiliki kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut.
5. Sebagai konsekwensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material.

Namun demikian, guru adalah makhluk yang memiliki beragam keterbatasan. Seorang guru yang memiliki kompetensi memadai dan professional sekalipun tidak tertutup kemungkinan dari kesalahan ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini merupakan hal yang wajar. Sebab, memang dalam kenyataannya sering terjadi beragam kesalahan dalam pembelajaran. Walaupun dalam kenyataannya , guru seringkali tidak menyadarinya. Menurut peneliti, dengan kopetensi yang dimilikinya, penciptaan yang memungkinkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran, dan sifat-sifat positif dalam kepribadiannya, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dan dapat terhindar dari kesalahan ketika melaksanakan pembelajaran (Naim, 2016).

2. Metode Guru Dalam Belajar

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini yaitu :

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh

terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakan-tindakan dan sopan santunnya terpatrit dalam jiwa. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak(Khoirida, 2013).

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersiap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah(Khoirida, 2013).

3. Metode bercerita

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang dilukiskan dan sebagainya(Hariyanto, 2010).

4. Metode karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Anak dapat mendengar suara burung, air, tumbuhan, dan yang lainnya. Anak dapat merasakan dinginnya air, panasnya matahari, tiupan angin dan lain-lain.anak dapat melihat beberapa jenis tanaman, dapat melihat benda-benda yang dilihatnya. Anak dapat menyentuh permukaan pohon, daun, batu, dan benda lainnya.

3. Hambatan dan solusi menjadi guru

Adapun beberapa hambatan menurut Raka Gede(2002) yang sering ditemui oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah:

1. Dalam mengajar guru belum menyiapkan atau membuat sendiri perangkat pembelajarannya yang disebut dengan RPP.
2. Seringkali dalam mengajar guru tidak membawa media atau alat pembelajaran di kelas.
3. Guru jarang membawa siswa ke dunia nyata anak-anak. Hanya menjelaskan dan menjabarkan teori.
4. Guru jarang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan.
5. Guru jarang memadukan proses pembelajaran dengan pelajaran lain, apalagi yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP).
6. Dalam mengajar guru jarang menanamkan unsur-unsur nilai, norma, etika kepada para siswa.
7. Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa.

Hambatan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, solusinya guru sebaiknya mempersiapkan bahan ajar yang merupakan hasil karyanya sendiri sebelum mengajar, sehingga ia tahu apa yang akan diajarkan kepada siswa.

4. Pengertian pendidikan karakter

Arti pendidikan dapat dilihat dalam penelitian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pengertian secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya(Suhartono, 2009).

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah (Suhartono, 2009). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Putry, 2019).

Jadi pendidikan karakter itu sebagai upaya yang terencana, sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi kesadaran atau kemauan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil.

5. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).
- 2) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pengembangan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Nurfalah, 2016).

6. Faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa

Menurut Djamika Rahmat (1987) faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

- a. Faktor dari dalam dirinya : Insting, Kepercayaan, Keinginan, Hati Nurani, Hawa Nafsu
- b. Faktor dari luar dirinya: Lingkungan, Rumah Tangga dan Sekolah, Pergaulan Teman dan Sahabat, Penguasa atau Pemimpin.

7. Upaya guru

Upaya penanaman pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu perancangan, pelaksanaan dan penilaian.

1. Pada tahap pertama, perancangan yaitu guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan tema tertentu, dan merencanakan karakter yang akan ditanamkan dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam perilaku sehari-hari.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini, guru mengaplikasikan kegiatan pembelajaran dengan cara-cara agar karakter dapat menjadi prinsip, kemudian menjadi tindakan, ucapan dan akhirnya kebiasaan dalam berperilaku. Kebiasaan baik inilah yang disebut karakter.
3. Tahap selanjutnya adalah penilaian atau evaluasi. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi terhadap kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Artinya apakah perencanaan dan pelaksanaan berjalan lancar atau tidak, dengan melihat hasil dan perilaku yang ada dalam diri siswa.

Ada beberapa cara dalam menerapkan karakter pada anak. Berikut langkah-langkah penerapan karakter tersebut.

1. Karakter Percaya Diri dan Mandiri
2. Karakter Disiplin/Antri
3. Karakter Hormat dan Santun
4. Karakter Anak Shaleh

METODE

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna meneliti Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter Anak Usia Dini di RA Al Ghazali Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

Subjek dari penelitian ini adalah 15 anak yang berada di kelas B awal RA Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

b. Setting Penelitian (tempat dan waktu)

Waktu penelitian pada tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Maret Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan di RA Al Ghazali yang beralamat Jalan Karya Gg. Salak No. 14 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Medan Barat Kelurahan Karang Berombak, Kota Medan, provinsi Sumatera Utara.

Pemilihan tempat penelitian RA Al Ghazali didasari atas pertimbangan berikut:

1. Sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. RA Al Ghazali menjadi sekolah terbaik dan banyak peminatnya bagi masyarakat sekitar.
3. RA Al Ghazali memiliki kegiatan/program pembiasaan seperti tidak ditunggu orang tua ketika di sekolah, melatih wudhu dan sholat, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sendiri, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengantri saat cuci tangan dan saat menerima tugas guru, toilet training, meminjam buku pendidikan karakter, mendapat dan mengembalikan bintang, mengaji iqro.
4. Berada di lokasi yang strategis karena tepat berada di lingkungan masyarakat yang memiliki akses jalan yang sangat mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Berdirinya RA al-ghazali

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Ghazali berdiri pada tanggal 18 Juni 2006. Lembaga ini menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat luas khususnya untuk anak usia dini, karena masa depan anak ditentukan mulai saat ini. Hal ini berdasarkan hasil studi bahwa anak yang mendapatkan pendidikan pra-sekolah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dan lebih unggul dibanding dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan di usia dini. Anak merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya. Mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik menjadi tanggung jawab bagi orangtua dan orang dewasa lainnya yang ada di sekitar anak. Salah satu dari wujud dari tanggungjawab itu adalah memberikan pendidikan terbaik sejak anak masih berusia dini.

Usia 0 – 6 tahun merupakan masa keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak, sehingga anak membutuhkan limpahan perhatian dan kasih sayang yang besar. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Semakin banyak stimulus yang diberikan kepada anak akan membuat anak semakin kreatif dan kecerdasan otak anak akan berkembang secara optimal. Untuk itu, perkembangan pada masa ini akan sangat berpengaruh dan menentukan pada masa berikutnya. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia dalam mempersiapkan generasi yang tangguh dan kokoh, diperlukan peran serta dan kerjasama yang baik dari semua pihak, baik orang tua, saudara, lingkungan maupun sekolah.

Visi, Misi dan Tujuan di RA Al-ghazali

Visi	Misi	Tujuan
Terdepan dalam membina generasi beriman, berilmu, berkarakter ataupun berakhlakul karimah dan berbudaya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membina generasi yang memiliki kekokohan dalam akidah dan keluhuran akhlak 2) Mengembangkan bakat dan minat anak secara alami 3) Menumbuhkan pengalaman belajar anak secara personal 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan umum Terwujudnya anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria serta memiliki kesiapan fisik dan mental dalam memasuki pendidikan dasar. b. Tujuan Khusus <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan dasar ke arah perkembangan sikap mental dan keterampilan, pengetahuan dan daya cipta untuk mengarah pada

		<p>pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengembangkan kemampuan bermasyarakat. 3. Mengembangkan jasmani untuk pertumbuhan yang sehat. 4. Mampu berkomunikasi secara aktif dan pasif dengan lingkungan. 5. Dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari
--	--	---

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa membangun karakter anak di RA Al-Ghazali harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan semua pihak sekolah maupun orang tua dirumah. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan membangun karakter anak melalui budaya sekolah, dengan menggunakan pembiasaan dan keteladanan disekolah sebagai berikut: 1) mengajarkan perbuatan jujur, 2) mengajarkan anak tentang sikap tanggung jawab, 3) mengajarkan anak tentang perbuatan disiplin, 4) bekerja sama dengan temannya.

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya. Taman Kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal yang tentunya harus mampu mempertahankan citra dan kualitas pembelajaran sehingga masyarakat tetap mengakui dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satunya adalah menyediakan anak didik yang berkarakter.

Peran guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada anak awalnya akan meniru perilaku ibu-ayahnya, karena ibu-ayahnya adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu, lingkungan rumah, sekolah, juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian, memperhatikan, dan berperilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang ada di lingkungan rumahnya. Ibarat pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. peran guru pada pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk anak usia dini adalah optimalisasi peran para guru pada proses belajar mengajar, terintegrasi bahan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada pelajaran, mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang mengembangkan karakter dan karakter mulia, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan dan mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa siswa, menjalin kemitraan dengan orang tua didik dan komunitas tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan teladan untuk para peserta didik.

Kebiasaan guru dalam membimbing anak didiknya di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mereka akan tampil sebagai orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dengan baik dan berhasil guna, berani, jujur, dapat dipercaya dan diandalkan, penuh perhatian, toleransi, serta bisa dalam kehidupan sosial di masa dewasanya.

Bersumber pada hasil observasi, wawancara, serta dokumen penulis merumuskan bahwasannya Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Al-Ghazali Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa metode yang sudah dijelaskan sebelumnya. Diantaranya, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode cerita.

- 1) Metode pertama pendidikan karakter di RA Al Ghazali sudah menerapkan kegiatan pembiasaan. Diantaranya ada pembiasaan tidak ditunggu orang tua ketika di sekolah, melatih wudhu dan sholat, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sendiri, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengantri saat cuci tangan dan saat menerima tugas guru, toilet training, meminjam buku pendidikan karakter, mendapat dan mengembalikan bintang, dan mengaji iqro. Metode Pembiasaan adalah metode dengan cara penanaman kebiasaan, kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama, dalam hal ini anak akan dibiasakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasan yang baik kepada anak sejak usia dini. Sifat anak usia dini adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya baik oleh bapak dan ibunya maupun saudara terdekat.
- 2) Metode kedua dengan keteladanan bahwa keteladanan dalam psikologi dikenal dengan istilah modelling dan identifikasi guru. Di RA A-Ghazali dalam metode ini anak dapat meniru apa yang di sampaikan oleh gurunya maka dari itu Dengan adanya model atau teladan, anak akan mudah meniru dengan bangga, dan pada akhirnya akan membentuk karakter pada dirinya. Proses pembentukan karakter akan mudah membekas apabila para pendidik dapat menghadirkan kepada anak-anak yang menjadi sumber identifikasi diri. Sosok inilah yang akan menjadi qudwah, panutan bagi anak-anak.
- 3) Metode ketiga untuk menanamkan karakter anak di RA Al-Ghazali adalah dengan menggunakan cerita. Guru membacakan buku atau mendengarkan cerita, anak akan belajar mengembangkan empati terhadap tokoh cerita tersebut dengan anak lebih aktif menyimak dari sebuah cerita yang di sampaikan oleh gurunya. Perhatian dan sikap empatik kepada orang lain akan menumbuhkan kepekaan hati dan kecerdasan emosional anak. Selain itu dengan bercerita yang disampaikan guru, anak akan mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Karakter tokoh dalam cerita dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Anak akan menyukai cerita dengan tokoh yang baik. Tanpa dia ketahui mereka telah mendapat pesan moral dari cerita yang disampaikan. Di RA Al-Ghazali, telah meminjamkan buku cerita yang telah dipilihkan oleh guru. Buku-buku tersebut berisi nilai pendidikan karakter anak. Hal ini untuk melatih anak tentang kemandirian, disiplin, kasih sayang dan lainnya.

Adapun hasil wawancara dalam penelitian ini kami mewawancarai beberapa staf yang ada di RA Al-Ghazali, Setelah peneliti memasuki kawasan TK kemudian peneliti segera memarkir sepeda motor di sebelah Timur sekolah, setelah itu peneliti memasuki Ruang Kantor untuk menemui kepala sekolah. Kebetulan Bu Yuyun selaku kepala sekolah ada di ruangan. Kemudian peneliti mengucapkan salam ketika masuk ruangan lalu beliau menjawab salam dan mempersilahkan peneliti duduk. Sambil

tersenyum dengan santai, beliau bertanya kepada peneliti siapa nama peneliti, asal rumah, nama kampus, dan tujuan peneliti menemui beliau. Kemudian peneliti menyampaikan maksud peneliti menemui beliau. Dan beliau mempersilahkan peneliti untuk bertanya. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “Apa yang Ibu ketahui mengenai pendidikan karakter itu?” Kalau menurut saya, pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang menekankan pada perilaku seseorang, sifat serta kepribadian seseorang individu. Dan pendidikan karakter ini sangat penting untuk dilakukan terhadap anak usia dini, karena apa yang diajarkan pada anak saat usia dini akan berpengaruh ketika mereka sudah dewasa kelak. Lalu karakter anak usia dini itu sangatlah rentan untuk terus berubah-ubah, sehingga harus diarahkan pada nilai-nilai yang baik.

Dari hasil paparan data di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter itu merupakan hal paling utama yang diterapkan oleh sekolah ini, karena di usia dini itu adalah usia yang rentan untuk terus berubah dan nantinya akan menentukan bagaimana sifat ketika mereka sudah dewasa nanti.

Selanjutnya masih bersama bu Zulaikah, peneliti memberikan pertanyaan lagi yaitu : “Apa tujuan RA AlGhazali ini memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini?”. Bu Yuyun menjawab, tujuan diadakannya pendidikan di RA AlGhazali termasuk pendidikan karakter pada anak usia dini sudah tercantum dalam visi dan misi dari RA AlGhazali yang dimana visinya yaitu : Terdepan dalam membina generasi beriman, berilmu, berkarakter ataupun berakhlakul karimah dan berbudaya. Misinya :

- 1) Membina generasi yang memiliki kekokohan dalam akidah dan keluhuran akhlak
- 2) Mengembangkan bakat dan minat anak secara alami
- 3) Menumbuhkan pengalaman belajar anak secara personal

Dilanjutkan wawancara terhadap guru dengan pertanyaan yang sama yaitu : “Bagaimana peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak usia dini?” Menurut Bu Halimah, peranannya sebagai guru dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mengajarkan akhlak yang baik terutama rasa takut kepada Tuhan, jadi gini mbak kalau anak mempunyai rasa takut kepada Tuhan hal itu akan membuatnya terbiasa dan lambat laun karakternya yang baik itu akan tumbuh. Saya juga memiliki tanggung jawab dengan memberitahu bagaimana seharusnya cara anak itu bersikap, berbicara terhadap temantemannya dan bagaimana rasa hormatnya terhadap guru, dan kepada orang yang lebih tua kurang lebih begitu dek kalau menurut saya.

Dari penuturan guru di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa peranan seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak usia dini adalah sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan yang baik, baik itu menanamkan kebaikan akhlaknya maupun kebaikan budi pekertinya. Bisa dikatakan guru adalah pilar dalam suatu pembentukan karakter. Selain itu, guru harus pintar-pintar mengatur suasana kelas agar tidak membosankan.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Al-Ghazali dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Metode Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini di RA Al-Ghazali
Dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat beberapa metode yang harus disesuaikan dengan usia siswa yang sedang diajarkan. Maka dari itu, guru di RA Al-Ghazali menggunakan metode,

keteladanan, metode demonstrasi dan metode karyawisata sebagai upaya dalam menanamkan pendidikan karakter dan membantu siswa agar mudah menyerap materi yang sedang diajarkan.

- 2) Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Al-Ghazali dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya. Taman Kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal yang tentunya harus mampu mempertahankan citra dan kualitas pembelajaran sehingga masyarakat tetap mengakui dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satunya adalah menyediakan anak didik yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (1997). *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Yogyakarta: STKIP.
- Gede, R. (2002). *Pendidikan karakter di sekolah*. PT Elex Media Kompas Gramedia.
- Hariyanto, M. S. dan. (2010). *Pendidikan Karakter*. PT Rosdakarya.
- Khoirida, M. F. & L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar Ruzz Media.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rahmat, D. (1987). *Sistem Etika Islam*. Pustaka Islami.
- Suhartono, S. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Ar Ruzz Media.
- Usman, M. U. (1988). *Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.